





















Sabilillah melakukan aksi pemutusan jembatan dan pemotongan pohon-pohon untuk mempersulit gerak maju tentara Belanda yang saat itu menggunakan kendaraan berlapis baja atau tank-tank sebagai perlengkapan agresinya.

Pentingnya Arjasa dipertahankan, adalah untuk menghambat laju tentara Belanda agar tidak dapat menguasai Asembagus sebagai daerah pertahanan pejuang Situbondo, dan merupakan markas DPD.

Setelah laskar Sabilillah usai dengan pekerjaannya memutus jembatan dan memotong pohon-pohon di jalan, mereka menunggu kedatangan tentara Belanda. Tak lama kemudian datanglah iring-iringan tentara Belanda yang mendarat di Pasir putih dengan segala perlengkapannya untuk menguasai Situbondo. Karena melihat terputusnya jembatan serta mendapat serangan tembakan dari laskar Sabilillah dari seberang jembatan, maka terjadilah tembak menembak antara kedua belah pihak beberapa saat; yang kemudian terhenti karena gerak mundur tentara Belanda. Besar kemungkinan tentara Belanda tersebut hanya ingin mengukur kekuatan pertahanan Laskar Sabilillah karena terbukti keesokan harinya, tepat jam 05.00 pagi tentara Belanda tersebut menyerang kembali kedudukan laskar sabilillah dari seberang jembatan atau dari arah barat. Laskar Sabilillah mengira bahwa serangan hanya





menembaki tentara Belanda sehingga banyak korban yang berjatuhan dari pihak tentara Belanda. Melihat itu, tentara Belanda bergerak mundur dan kembali kesebarang jembatan serta berupaya menerobos pertahanan laskar-Sabilillah melalui jalan itu.

Dari atas pesawat (Catalina dan mustang), nampak bahwa banyak tentara Belanda yang gugur. Karena itu-lah kedua pesawat itu terbang memutar untuk mencari - sumber tembakan. Setelah diketahui sumber tembakantersebut, secara bertubi-tubi peluru ditumpahkan ke arah itu.

Penyerbuan tentara Belanda melalui jembatan tersebut gagal. Karena itu mereka memutuskan untuk menyerang melalui utara jembatan dengan melintasi sungai. Lalu serangan diarahkan keselatan dimana laskar Sabilillah dan pasukan Letnan Nidin bertahan. Kembali terjadi tembakan menembak dan pertempuran kian sengit karena bersama tembakan tentara Belanda diarahkan darat, pesawat Catalina dan pesawat Mustang ikut juga melakukan penyerangan dari udara. Letnan Nidin beserta pasukannya berusaha menghalau pesawat. Pada saat Catalina sedang terbang miring, Letnan Nidin membidikkan senapannya. Nampaknya tembakan tersebut mengenai pada pesawat Catalina, karena setelah tembakan itu pesawat

tersebut terbang terus kearah timur dan tidak kembali lagi. Namun malang tak dapat ditolak. Ternyata ketika konsentrasi letnan Nidin tercurah pada bidikannya - kearah pesawat Catalina, tentara Belanda dari utara jembatan melepaskan tembaknya dan mengenai bagian perut Letnan Nidin. Dalam situasi pertempuran yang terus berleluasa Letnan Nidin dipapah kegaris belakang, dan digotong menuju markas IPD di Kedunglo. Diperjalankan, setiap berjumpa dengan kawan seperjuangannya, letnan Nidin selalu berseru "mendekat, agar semangat pejuang tidak berkurang karena melihat kesuaannya. Sehari setelah perawatan, letnan Nidin gugur sebagai kusuma bangsa.

Di medan pertempuran laskar Sabilillah merasa kedudukannya terdesak. Karena dibayangi oleh pesawat tempur mustang, mereka dengan hati-hati bergerak mundur, sebaliknya dengan dikawal pesawat, tentara Belanda terus bergerak setapak demi setapak menuju Asembagus dan menempati perumahan Pabrik Gula Asembagus.

Di Asembagus tentara Belanda mendapat dropping peluru melalui pesawat Mustang dan karena korban di pihak tentara Belanda juga banyak, maka mereka meminta tambahan pasukan dari Situbondo. Sementara itu laskar Sabilillah menyusun kekuatan baru untuk menggempur tentara Belanda yang hampir kehabisan tenaga. Mendengar



### 3. Peristiwa Banyuputih.

Asembagus sebagai daerah pertahanan terakhir bagi pejuang Situbondo, nampak sulit untuk dikuasai. Usaha tentara Belanda untuk menguasainya telah mengalami kegagalan bahkan banyak menimbulkan korban. Namun usaha Belanda tidak pernah berhenti. Kali ini Asembagus diserang melalui arah barat atau Banyuwangi.

Pada tanggal 19 Agustus 1947, bergeraklah iring-iringan kendaraan yang memuat tentara Belanda dari Banyuwangi menuju arah Asembagus. Disekitar - karang Tekok di Kecamatan Banyuputih kendaraan - kendaraan itu dihentikan dengan mengambil posisi diperbukitan. Dari sana tentara Belanda tersebut menghambur-hamburkan peluru keperkampungan. Tembakan - tembakan itu tidak mendapat balasan serangan dari laskar Sabilillah yang kebetulan sedang bertugas jaga disana, kecuali memukul kentongan sebagai peringatan bagi penduduk setempat atas kedatangan tentara Belanda. Hal itu disebabkan tidak adanya senjata untuk membalas serangannya. Selain itu mendadak nya serangan mengakibatkan kekurangan siapan laskar Sabilillah.

Selanjutnya, sebagian tentara itu turun ba-

























yang diorganisasi sebagai pejuang dan sebagai pendukung perjuangan para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, serta kepada mereka yang tentara Belanda melampiaskan dan dan kesumatnya.

Inilah perjuangan nyata yang dilakukan oleh laskar Sabilillah di Situbondo dalam perlawanannya terhadap Agresi Belanda I di Situbondo, demi memelihara dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.